**ABSTRACT**

Wulandari, Eli Kartika. 2019. Preceptor I: Dr. M Abdullah, M. A , dan Drs. Moh Muzakka, M. Hum. “Karakter Wanita Jawa Berdasarkan Hari Lahir (Weton) dalam Serat Wirasating Wanita (Sebuah Tinjauan Pragmantik)”. Essay. Indonesian Literature. Faculty of Humanity, Diponegoro University. Semarang.

The manuscript of Serat Wirasating Wanita were obtained through field researchers from Mr. Suryono, S.S. home in Tegal Rejo Ngringo Jaten Karanganyar.

The manuscript of Serat Wirasating Wanita contains the characteristics of women seen from the day of birth, the philological way of the manuscript of Serat Wirasating Wanita included as a single script, in Javanese written with Javanese letters, written by Raden Ngabehi Ronggowarsita the great poet in Surakarta and retyped by Nyai Mardusari on the 18th of November 1955.

The author uses philological theory namely text description, text transliteration, editing, and translation. While to examine the content of the text the author uses a pragmatic approach as an approach that focuses on the opinions of readers.

Based on the analysis that has been carried out it can be revealed that in the manuscript of Serat Wirasating Wanita there are several characteristics of women in the Javanese community is: 1.) Character of a woman born on Monday Legi: Emotional, brave to her husband, To her parents afraid and saying, if she is right not afraid to say aloud. 2.) Character of a woman born on Tuesday Pahing: Fighting, showing off, generous, but not caring about her husband, likes to take care of herself. 3.) Character of a woman born on Wednesday Pon: Dengki, has no shame, but is quiet and to her husband is often jealous. 4.) Character of a woman born on Thursday Pahing: Devoted to her husband, but easily tempted, her bad temper is malicious and hard to have offspring. 5.) The character of women born on Friday Kliwon: Dear parents but a little brave to their husbands, their fortune was launched, in religious matters he was strong when fasting, his bad character was good in front but behind his grumbling. 6.) Character of a woman born on Saturday Wage: Her character is loose, she is afraid of loving men, eliminated from people who have bad intentions, are clever and often have a dark heart. 7). The character of a woman born on Sunday Legi: Diligent, never giving up, not afraid of failure, having intelligence and being responsible, her bad character likes to argue and desire even though in evil ways.

Keywords: Filologi, Pragmatik, Weton, Phaing, Legi, Wage, Pon, Kliwon

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang dan Rumusan Masalah**
2. **Latar Belakang**

Studi filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa naskah-naskah lama. Naskah perlu mendapatkan perhatian khusus dari generasi saat ini karena kandungan isinya. Naskah adalah semua bahan tulisan tangan dari peninggalan nenek moyang. Naskah biasanya ditulis pada lontar, kertas, rotan, kulit kayu, tanduk binatang, sedangkan teks adalah isi atau kandungan yang ada di naskah itu sendiri. Salah satu hasil budaya Jawa yang menonjol adalah karya sastra berupa naskah Jawa. Naskah-naskah Jawa dapat diteliti mengenai bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain sebagainya (Baroroh-Baried, 1985: 9-10).

Naskah di Indonesia jumlahnya banyak. Teks yang ada di dalam naskah berisi berbagai macam informasi masa lampau. Misalnya saja sejarah, hukum, adat istiadat, obat-obatan, dan lain sebagainya. Selain tersimpan di perpustakaan dan museum, naskah juga banyak terdapat di masyarakat. Pemiliknya bisa perorangan ataupun golongan masyarakat tertentu. Naskah ditulis dalam berbagai macam huruf dan bahasa, misalnya, teks dalam bahasa dan huruf Jawa, teks dalam bahasa dan huruf Sunda, teks dalam bahasa dan huruf Minangkabau, teks dalam bahasa dan huruf Bali, dan lain sebagainya.

Naskah mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal. Artinya, isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan maupun berbagai disiplin ilmu pengetahuan, bergantung dari jenis isi naskah yang bersangkutan. Apabila naskah telah hancur karena umurnya yang sudah tua misalnya, akan kesulitan dalam melacak ajaran nenek moyang melalui naskah tersebut. Jika dilacak melalui informan untuk mengetahui secara langsung ajaran-ajaran yang disampaikan, kemungkinan sulit untuk mendapatkan informan itu. Oleh karena itu, naskah perlu diselamatkan agar isinya yang bermanfaat tetap dapat dilestarikan (Jannah, 2012: 2).

Naskah yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan naskah yang beraksara Jawa dan berbahasa Jawa, yakni naskah berjudul *Serat Wirasating Wanita.* Penulis tertarik untuk meneliti naskah *Serat Wirasating Wanita* dengan pendekatan pragmatik karena dengan pendekatan pragmatik nilai yang terkandung dalam teks akan muncul dan memberikan pandangan baru bagi para pembaca teks. Pragmatik dalam penelitiannya menitikberatkan pada maksud dari suatu ajaran. Apabila sudah mengetahui maksud suatu ajaran dapat diketahui pula nilai-nilai yang ada pada naskah tersebut.

Naskah *Serat Wirasating Wanita* yang beraksara dan berbahasa Jawa memberikan gambaran bahwa naskah tersebut memiliki nilai-nilai dalam budaya Jawa khususnya untuk wanita. Wanita dalam budaya Jawa adalah orang yang memiliki kedudukan kedua setelah suami karena dianggap sebagai pengurus rumah tangga. Namun, dalam naskah *Serat Wirasating Wanita* terdapat karakter-karakter wanita sesuai dengan tanggal lahir (*weton*) yang dapat menjadi gambaran bagaimana sosok wanita sesungguhnya dengan sudut pandang *weton*. Penulis tertarik untuk mengkaji naskah tersebut karena melalui naskah tersebut, dapat terungkap karakter wanita sesuai dengan tanggal lahirnya sehingga sedikit menggambarkan sosok wanita yang tidak hanya mengurus rumah tangga dan berkedudukan dibelakang pria, tetapi memiliki karakter baik sesuai dengan yang mereka bawa sejak lahir yang belum banyak diketahui. Di dalam naskah terdapat nilai-nilai baik yang menyingung tentang wanita seperti nilai pendidikan karakter, nilai budaya Jawa, nilai sosial dan nilai keagamaan. Oleh sebab itu, penulis memberikan judul “Karakter Wanita Jawa Berdasarkan Hari Lahir (*Weton*) dalam *Serat Wirasating Wanita* (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

* 1. Bagaimana deskripsi dan suntingan teks *Serat Wirasating Wanita*?
  2. Bagaimana Karakter Wanita Jawa dalam Teks *Serat Wirasating Wanita?*
  3. Apa fungsi teks *Serat Wirasating Wanita* dalam masyarakat khususnya bagi pembaca?

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah : 1). Untuk mengetahui deskripsi dan suntingan teks *Serat Wirasating Wanita;* 2.) Untuk mengungkapkan karakter wanita jawa dalam *Serat Wirasating Wanita;* 3.) Untuk mengungkapkan fungsi teks *Serat Wirasating Wanita* dalam masyarakat khususnya bagi pembaca

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian naskah *Serat Wirasating Wanita* akan dipahami mengenai pengetahuan dan ketrampilan cara memahami naskah berdasarkan pendekatan pragmatik, dan manfaat di bagian cara mengkaji suatu naskah secara filologis. Artinya, peneliti lain dapat memperoleh manfaat berupa masukan mengenai langkah-langkah dalam menganalisis untuk jenis-jenis naskah yang serupa.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian naskah *Serat Wirasating Wanita* adalah diperoleh ketrampilan dalam praktik melakukan suntingan teks *Serat Wirasating Wanita*. Hasil dari kajian teks *Serat Wirasating Wanita* diharapkan dapat dinikmati oleh para pembaca, dan sebagai alternatif penyelamatan dan pelestarian warisan leluhur yang adiluhung yang berupa naskah kuno.

1. **Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran melalui jelajah pustaka diperpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, peneliti tidak menemukan adanya penelitian terhadap naskah *Serat Wirasating Wanita*, Kemudian penulis juga melakukan penelusuran di internet dengan kata kunci “skripsi tentang S*erat Wirasating Wanita”,* tetapipenulis hanya menemukan skripsi dengan judul *“Serat Candraning Wanita* dan *Serat Wulang Wanita”.* Penelitian Serat pada umumnya yang pernah diteliti adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari (2017) yang berjudul “*Serat Kyai Sayang Suntingan* (Teks Dan Kajian Pragmatik)”. Naskah *Serat Kyai Sayang* merupakan salah satu naskah yang tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta dengan kode naskah RP 53. Naskah *Serat Kyai Sayang* ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Naskah *Serat Kyai Sayang* dapat dikategorikan ke dalam naskah berjenis prosa. Naskah *Serat Kyai Sayang* terdiri dari delapan pupuh yaitu: *pupuh dhandanggula, pupuh mijil, pupuh kinanthi, pupuh pocung, pupuh sinom, pupuh asmaradana, pupuh maskumambang, dan pupuh pangkur.*

*Serat Kyai Sayang* yang berisi tentang perjalanan seorang Raja yang sedang mencari ilmu kerajaan, yaitu ilmu kesempurnaan atau ilmu tentang Ketuhanan sebagai pegangan seorang Raja. Kemudian juga terdapat dua ajaran yang sangat rahasia yaitu hidup di dunia ini hanyalah bersifat sementara saja, setelah itu akan ada kehidupan yang abadi yaitu kehidupan akhirat setelah mati; dan berdasarkan takdir manusia itu adalah sama.

Tri Ariyani Zulfa tahun 2012 dalam skripsinya berjudul *“Pandangan Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhasatmaka”* dari mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro, dikaji menggunakan metode penelitian filologi dan pragmatik sebelum melakukan kandungan isi. Dalam penelitian ini terungkap nilai-nilai adiluhung Jawa berupa pandangan hidup masyarakat Jawa yang diejawantahkan dalam sikap-sikap hidup.

Mitra Sari dalam skripsinya meneliti naskah “Hakikat Manusia Menurut Naskah *Kitab* *Widhjokirono*” (Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik) tahun (2015). Dia menganalisis naskah tersebut menggunakan analisis pragmatik dari Abrams. Peneliti menyimpulkan bahwa hakikat manusia pada naskah *Kitab Widhjokirono* terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pada anak dari lahir hingga dewasa. Kemudian mengenai obat-obatan, dan ajaran agama Islam.

Penelitian Anisti Kusumastuti tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul “Bab Membangun Rumah” dalam *Kitab Primbon Sembahyang* kajian pragmatik, mengenai mencari hari baik ketika membangun rumah dengan melakukan petungan Jawa. Petungan Jawa untuk membangun rumah meliputi naga hari, neptu hari, neptu pasaran, dan mencari bulan baik. Penelitian ini sebagaimana ciri dan isi naskah bertujuan untuk menyajikan suntingan teks, menghitung hari baik untuk membangun rumah, dan menjabarkan fungsinya berdasarkan kajian pragmatik serta relevansinya dengan masyarakat Jawa masa kini. Teori pragmatik digunakan untuk mengetahui manfaat atau nilai yang terdapat pada teks “Bab Membangun Rumah”. Hasil analisis pragmatik teks “Bab Membangun Rumah” mengandung aspek spiritual dan aspek sejarah. Aspek spiritual meliputi ikhtiar dan tawakal, sedangkan aspek sejarah meliputi tradisi budaya lokal yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Islam, yang didasarkan pada beberapa fase kebudayaan Jawa masa pra-Hindu-Budha.

Dalam buku yang berjudul “*Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa”*, terbitan ini merupakan edisi yang berisi tiga makalah ceramah yang diselenggarakan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) yang mengulas tentang dua aspek kebudayaan Jawa yaitu tentang asal usul huruf Jawa dan tentang ramalan nasib. Dr. W. Van. Der Molen, *doctor* ilmu sastra lulusan Universitas Leiden mengemukakakan tulisan dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa”. Uraian tersebut menjawab berbagai anggapan tradisional yang legendaris tentang asal-usul aksara Jawa yang selalu dikatakan diciptakan oleh Prabu Ajisaka. Bagian kedua diulas tentang “Pawukon” Ilmu Perbintangan Jawa oleh R. M. Soenandar Hadikoesoemo menerangkan bahwa pawukon menyerupai *horoscop* merupakan pengetahuan perbintangan Jawa yang usianya sudah sangat tua. Dalam makalahnya tersebut, juga dijelaskan macam-macam perhitungan Tarikh Saka, Islam Jawa, dan Masehi. Pada budaya Kejawen pengetahuan pawukon dihubungkan dengan ramalan nasib manusia, dan bahwa seseorang yang lahir pada waktu tertentu akan mengalami nasib sesuai dengan wukunya.

Mengenai pengetahuan orang Jawa untuk meramal nasib orang dengan bermacam-macam perhitungan dikenal pula dengan cara melihat primbon. Dalam makalahnya yang berjudul “Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”, Subalidinata mengemukakan bahwa primbon tersurat dalam berbagai karya sastra lazim disebut dengan serat primbon.

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Filologi**

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yaitu philos dan logos. Philos yang artinya cinta dan logos artinya kata. Jadi filologi berarti cinta pada kata-kata (Djamaris, 2002:6). Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan (Lubis, 1996: 14). Menurut Siti Baroroh Baried berpendapat bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah masa lampau (Baried,dkk 1985: 11).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, objek kajian filologi berupa naskah dan teks lama. Naskah lama merupakan objek kajian dari filologi. Naskah merupakan hasil karya penciptaan yang mengandung budaya di masa lampau. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried,dkk 1985:1).

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks itu terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, bentuk adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca (Baried,dkk 1985:54).

Filologi sudah dipakai sejak abad ke-3 SM. oleh sekelompok ahli dari Aleksandria yang kemudian dikenal dengan ahli filologi. Pada waktu itu, berusaha mengkaji teks-teks lama dengan tujuan menemukan bentuk asli untuk mengetahui maksud pengarangnya dengan cara menyisihkan kesalahan-kesalahan dan ditemukan teks-teks yang dianggap berbeda kemudian dilakukan hermeneutika yaitu memilih naskah yang memungkinkan penyusunan silsilahnya untuk mendapatkan bacaan yang dipandang asli atau paling dekat aslinya (Baried,dkk 1985: 1-2).

Tradisi penyalinan naskah terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat pada masa lampau menjadi sebuah kegiatan yang sakral di Indonesia terutama di Jawa. Kandungan nilai dalam naskah menyebabkan naskah diperbanyak dengan disalin secara berulang-ulang untuk berbagai tujuan. Proses penyalinan naskah tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan atau perubahan teks karena penyalinan kurang memahami pokok persoalan dan bahasa naskah yang disalin, tulisan tidak terang, salah baca, ketidaktelitian sehingga beberapa huruf hilang (haplografi), penyalinan maju dari perkataan yang sama, suatu kata, suatu bagian kalimat, beberapa baris, atau satu bait terlampaui, atau sebalinya ditulis dua kali (ditografi).

Naskah-naskah yang telah lama disalin tidak menutup kemungkinan mengalami korup atau rusak. Adanya perbedaan dari tiap naskah yang disalin, baik kecil maupun besar, menyebabkan timbul suatu naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaan (Baried,dkk 1985:60).

Tugas utama filologi untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik teks terhadap teks. Kritik teks adalah perbandingan, pertimbangan, dan penentuan teks yang asli atau teks yang autoritatif, serta pembetulan perbaikan, pembersihan teks dari kesalahan.

Sebagai penanggungjawaban perbaikan teks itu, semua perbedaan teks itu dicatat dalam sebuah catatan yang biasa disebut aparat kritik (apparatus criticus) (Djamaris, 2002:8). Sutrisno mengukapkan tujuan kritik teks yaitu membersihkan teks dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali itu; merekontruksi isi naskah, sehingga isi naskah telah tersusun kembali seperti semula; dan menjelaskan bagian-bagian cerita yang kurang jelas sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya (Djamaris, 2002:9).

1. **Teori Pragmatik**

Pendekatan pragmatik merupakan bagian dari empat pendekatan sastra yang dirumuskan Abrams, yaitu mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Redyanto Noor mengungkapkan bahwa pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh public pembacanya selaku menyambut karya sastra. Sebab karya sastra sangat memberikan perhatian terhadap pembaca.

Dalam bukunya The Mirror and the lamp (1951), Abrams meneliti teori-teori mengenai sastra yang berlaku dan diutamakan di masa romantik, khususnya dalam puisi dan ilmu sastra Inggris dalam abad ke-19 (Teeuw, 1984:49). Abrams memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori lebih mudah dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh.

Pembaca dan karya sastra dalam pendekatan pragmatik merupakan aspek penentu. Sehingga pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatik mempertimbangkan implilkasi pembaca melalui berbagai kompetensinya.

Dengan pertimbangan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik diantaranya berbagai tanggapan masyarakat atau penerima pembaca tertentu terhadap karya sastra (Ratna, 2004:71-72).

Setiap pengarang karya sastra memilki tujuan masing-masing dalam menciptakaan sebuah karya. Tujuan yang tersirat dalam sebuah karya yang hendak disampaikan kepada pembaca oleh pengarang yang merupakan hasil pemikiran. Bahwa setiap karya terkandung nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap pembaca. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menekankan fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga dapat mengetahui fungsi dari teks tersebut. Naskah mengandung informasi tentang kehidupan manusia yang kemungkinan masih relevan dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang, termasuk naskah *Serat Wirasating Wanita*.

Untuk mengetahui fungsi naskah tersebut diperlukan kajian pragmatik. Sehingga nilai yang terkandung dalam naskah *Serat Wirasating Wanita* dapat tersimpan dengan baik terhadap pembacanya.

1. **Metode Penelitian**

Metode adalah cara atau langkah yang akan digunakan dalam melakukan penelitian (Koentjaraningrat, 1985: 7). Metode yang digunakan peneliti sesuai dengan objek material yang dihadapi oleh peneliti tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahapan penelitian pada umumnya yaitu : pengumpulan data dan analisis data.

1. **Pengumpulan Data**

Dalam penelitian filologi, pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan studi pustaka dan studi lapangan. Untuk metode studi pustaka sumber data didapat dari katalogus serta buku atau daftar naskah. Untuk studi lapangan pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi tempat penyimpanan naskah di masyarakat seperti pesantren atau surau (Djamari, 2002: 10-11).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan untuk mencari naskah SWW yang berada di kediaman Bapak Suryono S.S di Tegal Rejo Ngringo Jaten Karanganyar. Untuk mengetahui apakah naskah yang sama ada di tempat lain atau tidak, peneliti menggunakan katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan tidak ditemukan naskah *Serat Wirasating Wanita.* Penulis juga melakukan studi pustaka dengan menggunakan katalog Perpustakaan Radya Pustaka juga tidak ditemukan naskah *Serat Wirasating Wanita*. Demikian juga dengan katalog Sonobudoyo penulis juga tidak menemukan naskah *Serat Wirasating Wanita* dalam katalog tersebut. Selain melalui katalog-katalog tersebut penulis juga melakukan penelusuran melalui internet dengan menuliskan kata kunci *“Serat Wirasating Wanita”,* dan tidak ditemukan naskah *Serat Wirasating Wanita.*

1. **Analisis Data**

Setelah terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dua tahapan. Tahap pertama adalah analisis filologi, sedangkan analisis kedua adalah analisis pragmatik.

1. **Analisis Filologis**

Penulis menggunakan langkah pengolahan data yang dipaparkan oleh Edward Dajamaris (2002: 9). Berikut ini langkah yang digunakan peneliti :

1. Deskripsi naskah

Naskah yang sudah diperoleh dideskripsikan dengan mecatat nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon dan garis besar isi cerita naskah.

1. Membuat transliterasi naskah

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (mengubah ke huruf latin) karena naskah *Serat Wirasating Wanita* berbahasa Jawa dengan aksara Jawa.

1. Translasi naskah/penerjemahan

Dalam tahap ini teks yang sudah ditransliterasikan kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dimengerti sehingga makna dari teks tersebut akan terungkap dengan jelas. Dalam hal ini penulis menggunakan terjemahan harfiah karena dalam menerjemahkan teks *Serat Wirasating Wanita* penulis menerjemahkannya dengan cara kata demi kata yang mengikuti bentuk bahasa sumbernya.

1. Membuat suntingan teks

Tujuan dari penyuntingan teks ini yaitu berusaha membebaskan teks dari kesalahan tersebut akan dibenarkan dalam Aparatus Kritik. Dalam penelitian ini metode penyuntingan teks yang digunakan adalah metode standar. Karena naskah ini dianggap tunggal dan tidak bersifat sakral.

1. **Analisis Pragmatik**

Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya tulisan atau naskah masa lampau. Hal ini karena karya sastra masa lampau mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baried, 1994: 1).

Peneliti menggunakan pendekatan pragmatik bertujuan agar karya sastra yang dikaji dapat tersampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan menjadi alasan sebuah karya sastra tersebut diciptakan yang bersifat menghibur dan bermanfaat.

Abrams (1951: 15) menjelaskan tahapan dalam memperoleh kebermanfaatan dalam teori pragmatik :

1. Memahami karya sebagai sesuatu yang dibuat untuk memberikan efek dan respon terhadap pembaca.
2. Mempertimbangkan penulis dari sudut pandang kekuasaan.
3. Mengklasifikasi dan membedah karya yang luas pada efek khusus dari setiap komponennya.
4. Mendapatkan norma-norma dari karya penilaian dari apa yang dibutuhkan dan kepada siapa karya itu ditunjukan.

Berdasarkan hal tersebut di atas pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan yang menitikberatkan pembaca yaitu pendekatan pragmatik. Langkah ini bertujuan agar pembaca dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai positif yang terkandung di dalam naskah. Peneliti menggunakan metode analisis pragmatik dalam menganalisis isi teks *Serat Wirasating Wanita*, yaitu analisis tentang tradisi dalam penentuan nasib atau ketentuan hidup (takdir) khususnya wanita berdasarkan weton kelahiran atau pasaran dina.

1. **Penyajian Hasil Penelitian**

Hasil penelitian disajikan secara deskripsi yaitu berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca dan seakan-akan para pembaca tersebut melihat sendiri objek itu (Keraf, 1995: 16)

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulis mengatur batasan masalah dalam laporan agar tidak terjadi pengembangan yang menyimpang dari batasan pokok dan memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca laporan ini, maka penulis memerlukan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab yaitu :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi identifikasi naskah yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, suntingan teks dan aparat kritik serta pedoman transliterasi yang merupakan panduan untuk membaca teks *Serat Wirasating Wanita.*

Bab III berisi analisis naskah. Penjelasan Karakter Wanita Jawa dalam *Serat Wirasating Wanita* dan analisis isi teks nilai pragmatik bagi pembaca.

Bab IV berisi simpulan dari uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya.

**BAB II**

**DESKRIPSI NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS**

1. **Deskripsi Naskah**

Deskripsi naskah yaitu mendeskripsikan dengan pula yang sama seperti, nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa kolofon, dan garis besar isi cerita (Djamaris, 2002: 1). Hal ini perlu dilakukan agar membantu pernbaca mengetahui seluk beluk naskah dan memudahkan pembaca memahami isi naskah. Naskah *Serat Wirasating Wanita* merupakan naskah tunggal, yang berupa cuplikan dari kitab Hendrasmara Karangan Almarhum Raden Ngabehi Ronggowarsita pujangga agung di Surakarta. Berikut diskripsi naskah *Serat Wirasating Wanita* :

1. Bagian Umum

Judul naskah : *Serat Wirasating Wanita*

Nomor kodek : Tidak ada

Tempat penyimpanan : Tegal Rejo RT: 03 RW: 06 Ngringo Jaten,

Karanganyar

Jenis naskah : Tembang Jawa atau Puisi

Bahasa naskah : Bahasa Jawa Baru Standart dengan Menggunakan

ragam krama

Jumlah teks : Satu

Tanggal penulisan : Selasa Pahing, Surya kaping 18-11-55

Tempat penulisan : Surakarta

Pengarang : Raden Ngabehi Ronggowarsito

Penyalin : Nj Ng. Mardusari

1. Bagian Buku

Bahan atau Alas : Kertas HVS, Bergaris, Wama Putih Kecoklatan dan

tinta berwarna hitam

Cap Kertas : Tidak Ada

Wama Tinta : Hitam

1. Ukuran Naskah.

Ukuran Cover : Panjang 21 cm, lebar 16,5 cm

Ukuran Kertas : Panjang 21 cm, lebar 16,5 cm

1. Ukuran Teks

Panjang : 15,5 cm

Lebar : 8 cm

Margin Atas : 2 cm

Margin Bawah : 1 cm

Jumlah Halaman : 16 halaman

Jumlah Baris Per Halaman : 15 baris

Kondisi Naskah : Naskah secara fisik baik, utuh lengkap. Tidak ada

lembaran-lembaran naskah yang hilang atau lepas,

jilidan masih kuat.

Bentuk Tulisan : Aksara Jawa Carik

Bentuk Teks : Lurus, ramping, miring kekanan (kursif)

Penomoran : Tidak ada

Jumlah Lembar Pelindung : Tidak ada

Cara Penggarisan : Ada

Kolom : Satu kolom

1. Tulisan

Aksara : Aksara Jawa Carik

Jenis Huruf : Aksara Jawa Carik

Jumlah Penulis : Satu

Tanda Koreksi : Tidak ada

Rubrikasi : Tidak ada

Hiasan Huruf : Tidak ada

Iluminasi : Tidak ada

1. Penjilitan

Bahan sampul : Kertas Karton

Rusuk : Kertas Karton

Pengikat : Menggunakan Lem

Perbaikan : Ada

Motif Sampul : Sampul Berupa HVS Bergaris

1. Sejarah

Kutipan Kolofon : Ada

Catat Ciri Kepemilikan : Koleksi pribadi Bp. Suryono, S.S

Kutipan Catatan Lain : Tidak ada

Cara Memperoleh Naskah : Bapak Suryono memperoleh naskah itu dari orang tua terdahulu

1. Isi

Ringkasan : Naskah *Serat Wirasating Wanita* menjelaskan watak

seseorang sesuai dengan hari lahir (weton) kelahiran atau pasaran dina jawa.

Kutipan teks awal : Teks awal menjelaskan perbedaan watak atau karakter

seseorang bisa disebabkan oleh hari dan tanggal lahir yang berbeda.

Kutipan teks akhir : Watak seseorang dari lahir tidak bisa dihilangkan

kecuali dengan dirinya sendiri, atau bisa berubah tergantung dari lingkungan sekitarnya.

1. **Pedoman Transliterasi dan Terjemahan**

Transliterasi merupakan pergantian atau pengalihan tulisan dari aksara jawa ke tulisan latin, seperti dalam naskah *Serat Wirasating Wanita* yang bertuliskan huruf aksara jawa carik di ubah kedalam huruf latin (Djamaris, 2002:19). Berikut Pedoman Transliterasi dam Terjehaman Naskah *Serat Wirasating Wanita*:

1. Transliterasi

Naskah *Serat Wirasating Wanita* ditulis dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh pembaca, sehingga penulis menyajikan transliterasi teks tersebut dengan mengalih aksarakan dari hurufjawa kedalam huruf latin. Adapun pedoman pengalihan teks berhuruf jawa kedalam huruf latin adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Aksara Jawa dan Pasangannya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Huruf Latin** | **Aksara Jawa dan Pasangannya** | **Huruf Latin** | **Aksara Jawa dan Pasangannya** |
| Ha | aH | Pa | pP |
| Na | nN | Dha | &D |
| Ca | cC | Ja | jJ |
| Ra | rR | Ya | yY |
| Ka | kK | Nya | v- |
| Da | dD | Ma | mM |
| Ta | tT | Ga | gG |
| Sa | sS | Ba | bB |
| Wa | wW | Tha | qQ |
| La | lL | Nga | zZ |

Tabel 2

Huruf Vokal

|  |  |
| --- | --- |
| **Huruf Latin** | **Aksara Swara** |
| A | A |
| I | I |
| U | U |
| E | E |
| O | O |

Tabel 3

Aksara Murda

|  |  |
| --- | --- |
| **Huruf Latin** | **Aksara Murda** |
| Na | ! |
| Ka | @ |
| Ta | # |
| Sa | $ |
| Pa | % |
| Nya | ^ |
| Ga | & |
| Ba | \* |

Tabel 4

Sandangan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama | Latin | Aksara Jawa | Nama | Latin | Aksara Jawa |
| Taling | E | [ | Cecak | (e) ng | = |
| Taling Tarung | O | O | Cakra (ra) | R (a) | ] |
| Suku | U | U | Cakra Keret (re) | Re | } |
| Pepet | E | E | Nga Lelet | Le | 2 |
| Wulu | I | I | Wignyan | (A)H | H |
| Layar | (a)r | / | Pengkal | Y (o) | - |

Tabel 5

Angka

|  |  |
| --- | --- |
| Angka | Aksara Jawa |
| 1 | 1 |
| 2 | 2 |
| 3 | 3 |
| 4 | 4 |
| 5 | 5 |
| 6 | 6 |
| 7 | 7 |
| 8 | 8 |
| 9 | 9 |
| 10 | 10 |
| 0 | 0 |

Tabel 6

Aksara Rekan

|  |  |
| --- | --- |
| Aksara latin | Aksara Rekan |
| Kha | K+ |
| Dza | d+ |
| Fa/va | P+ |
| Za | j+ |
| Gha | G+ |

Tabel 7

Tanda Baca (Pada)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aksara Latin | Aksara Jawa | Keterangan |
| *Pada Lingsa* | , | Koma |
| *Pada Lungsi* | . | Titik |
| *Pada Pangkat* | ;; | Mengapit angka |
| *Adeg-adeg* | ? | Awalan kalimat |
| *Pada Guru* | ?O? | Awalan surat/cerita |
| *Pada Pancak* | .O. | Akhiran surat/cerita |

1. Terjemahan

Dalam menganalisis Naskah. *Serat Wirasating Wanita*, salah satu metode yang penulis gunakan adalah metode terjemahan. Bagi pembaca yang tidak rnengerti bahasa jawa akan mudah memahami teks dengan terjemahan naskah *Serat Wirasating Wanita*. Terjemahan yang dilakukan menggunakan terjemahan bebas, sehingga sangat mungkin terjadi perubahan susunan kata ataupun susunan baris dalam teks tersebut. Terjemahan teks penulis lakukan dengan menggunakan Kamus Bahasa Jawa Kuno penyusun Tim Balai Bahasa Yogyakarta.

1. **Suntingan Teks**

Pedoman penyuntingan Naskah *Serat Wirasating Wanita*:

1. Hasil transliterasi dan terjemahan diletakan berdampingan dalam bentuk kolom. Kolom sebelah kiri untuk hasil transliterasi dan kolom sebelah kanan untuk teks terjemahan;
2. Teks transliterasi dicetak huruf tegak dan hasil terjemahan dicetak huruf miring agar pembaca dapat membedakan antara teks hasil transliterasi dan teks terjemahan;
3. Teks ditulis berdasarkan karakternya sesuai dengan pembahasan dalam naskah; dan
4. Bacaan yang terdapat diantara tanda kurung (?) adalah kata-kata yang tidak bisa diartikan.

*Serat Wirasating Wanita*

*Pethikan saking kitap [[1]](#footnote-1) Hendrasmara.*

*Anggitanipun suwargi Raden Ngabehi Ronggawarsita pujongga ageng ing Surakarta.*

*Panedhakipun rikala dinten*

*Selasa Pahing, surya kaping 18-11-55.*

*Dening”NJ Ng. Mardusari”, ing Surakarta*

Terjemahan :

*Serat Wirasating Wanita*

Cuplikan dari kita Hendrasmara

Karangan Almarhum Raden Ngabehi Ronggawarsito pujangga agung di Surakarta

Disalin dihari Selasa Pahing, Tanggal 18-11-55

Oleh : Nj Ng. Madursari di Surakarta

* + - 1. *Kinanthi*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | *Ronggoworsito rumuhun ingkong nganggit layong iki, serat kang tinedhak pethikan kitopt ing nguni* | Ronggawarsita dahulu yang mengarang kitab ini, Yaitu kitab yang disalin  Dari bagian kitab terdahulu |
| 2 | *Endrasmara namanipun pacandran tingalaneki pramilaya dipun tedhak pujongga ingkang anganggit sadaya ingkang miyarsa sompuranging[[2]](#footnote-2) Pamanggih* | Endrasmara namanya diceritakan warisannya disalin semua pujangga yang mendengar semua yang sudah kurangnya Pemikiran |
| 3 | *Sun tompa dhawuh Hyang Agung manira pan kinen nganggit wirasatireng wanita krana wong lanang puniki labeting keneng ganjaran saking godhaning pawestri* | Saya terima perintah Tuhan supaya saya menulis firasatnya wanita karena seorang pria itu terkena balasan dari godaan wanita |
| 4 | *Anak putu pun diemut kang wus kalebu ing tulis yen jumuah[[3]](#footnote-3) Pon wetonnya tan sabar kaku kang ati watek wani lan wong tuwa lan ora sinungan sugih* | Anak cucu diingatlah yang sudah tertulis kalau jumat *Pon wetonnya* tidak sabar kaku hatinya berwatak berani dengan orang tua dan tidak diberikan kaya. |
| 5 | *Nanging ana dayanipun lamun ana kang nuturi tan ketang sabarang karya anjungkung raina wengi tinekan sanedyanira jinurung gangsar Hyang Widhi* | Tetapi ada kekuatannya  jika ada yang menasehati tidak hanya semua pekerjaan  berjalan siang malam  sampai apa yang diinginkannya dari kehendak Tuhan . |
| 6 | *Jumuah[[4]](#footnote-4) Wage puniku*  *kawruhana den nastiti*  *groboh ora amicara*  *dene gelem anglakoni*  *panggawe kang ala ngiwa*  *tan ajeg pikirireki* | Jumat *wage* itu ketahuilah dengan teliti.  kasar tidak berbicara  masih mau menjalankan  perbuatan yang jelek  tidak konsisten pemikirannya |
| 7 | *Yen maksih anyar den ugung*  *yen wis Iowas den alani*  *Jumuah Wage tarkadhang*  *sandhungane larang siwi*  *nanging sok sinungan donya*  *jinurung rejeki Eblis* | Kalau masih baru kamu puja  kalau sudah lama diperlakukan buruk  Jumat *Wage* terkadang  halangannya mahal anak  tetapi kadang banyak kekanyaan dari rejeki iblis |
| 8 | *Jumuah Kliwon puniku*  *kawruhana den nastiti*  *pikirane rada lumrah*  *mring wong tuwa weni asih*  *nglng kedhik wani miring priya*  *jinurung sugih rejeki* | Jumat *Kliwon* itu  ketahuilah dan hati-hati  pikiranya agak lumrah  kepada orang tua sayang  jangan berani kepada suami  supaya diberikan kaya rejeki |
| 9 | *Setiti ngreti mring kakung mituhu wuruk kang becik mring maratuwa prayoga kalawan betat: sesirih sandhungane wong punika padone ambuntut arit* | Teliti mengerti kepada suami setia dengan ajaran yang baik kepada mertua berbuat baik harus kuat puasanya atau mau mengalah atau tirakat halangannya orang itu di awal terdengar baik menggerutu di belakang |
| 10 | *Jumuah Legi puniku wirasate ala becik pikire sok kebrangasan nanging ora mikayani*  *gedhag-gedhik ing pratingkah nanging rilan marang bukti* | Jumat *Legi* itu firasatnya baik buruk pemikiranya kadang mudah marah tetapi tidak memperkaya diri Sombong perilakunya tetapi rela memberikan panganya |
| 11 | *Lamun setu wage iku wateke sok lepas budi ajrih asih marang priya sumingkir panggawe juti sandhungane larang anak Lan asring peteng kang galih* | Kalau sabtu *wage* itu wataknya kadang lepas budi takut mencintai pria tersingkir dari orang yang berniat buruk halangannya sulit punya anak dan sering gelap hati |
| 12 | *Setu kliwon puniku lumuhan sabarang kardi lan trape ora prasaja mring kakung tan ngganggo wedi setu kliwon wateknya rada jahil ambasiwit* | Sabtu *kliwon* itu malas menyeleseikan pekerjaan dan sikapnya tidak sederhana atau baik pada suami tidak takut sabtu *kliwon* wataknya agak jahil dan lengah |
| 13 | *Setu legi watakipun datan sabar teka bengis mamah marang bapa biyang nging sinung rejeki mintir lan sinung wignya wong ika sandhungane larang siwi* | Sabtu *legi* wataknya tidak sabaran galak menurut kepada orang tua ayah ibu rejekinya pergi dan pintar orangnya halangannya susah mempunyai anak |
| 14 | *Setu Pahing watakipun*  *yen becik jatine estri*  *tur karem mring ngelmu ekok*  *ononging sepuluh siji*  *ingkang pasthi watekira*  *ingkong weton Setu Pahing* | Sabtu *Pahing* wataknya  kalau baik sebenarnya perempuan  dan senang pada ilmu hakekat  yang lahir Sabtu Pahing orangnya sombong dan suka bertengkar, tidak sabaran dan galak. |
| 15 | *Lumuhan tur dhemen padu*  *nora sabar teka bengis*  *lawan nyudokoken drajad*  *morong kokunge sru woni*  *tan trima laki sapisan*  *kudu laki kaping kalih* | Sombong dan suka bertengkar  tidak sabaran dan galak  dan mengurangi derajat  kepada suami berani  tidak puas sekali menikah  harus menikah dua kali |
| 16 | *Tarkadhang laki ping telu*  *yon[[5]](#footnote-5) wong mangkono puniki*  *kang tulus loki sapisan*  *rodo karem marang ngelmi*  *nanging takdiring Hyang Suksma*  *tan lakine Pegat mati* | Terkadang menikah tiga kali  kalau orang seperti ini  yang tulus menikah sekali  agak senang dengan ilmu  tetapi takdir Tuhan  dan suaminya berpisah karena mati |
| 17 | *Weton Akad Pon Puniku*  *kakon aten sarta bengis*  *nging biso momong wong tuwo*  *Akat[[6]](#footnote-6) Pon watake becik*  *cacade rodo mlaratan*  *wit bekjane[[7]](#footnote-7) mung sakedhik* | *Weton* Minggu *Pon* ltu  kaku hatinya serta galak  tetapi bisa momong orang tua  minggu *Pon* wataknya baik  Kekurangnya agak miskin  karna keberuntungannya hanya sedikit |
| 18 | *Bekti laki wong Puniku*  *sabarang tindak nastiti*  *gantya kat[[8]](#footnote-8) wage wateg nya*  *resikon sabarong kardi*  *sumingkir Panggawe ala*  *lawan maneh bekti laki* | Orang itu mau berbakti kepada suami  semua perbuatanya teliti  ganti Minggu *Wage* wataknya  bersih pekerjaannya  tersingkir pembuat keburukan terhindar dan sifat buruk dan berbakti pada suami |
| 19 | *Agung bekjane[[9]](#footnote-9) wong iku*  *ngunggahken drajating laki*  *Akat[[10]](#footnote-10) Pahing watakira*  *dhinginii dadya mungkasi*  *den elih ingkang onedhak*  *pratelane Akat[[11]](#footnote-11) Pahing* | Besar keberuntungan orang itu  menaikan derajatnya suami  Minggu *Pahing* watakmu  awal menjadi akhir  diganti yang menyalin  penjabaranMinggu *Pahing* |
| 20 | *Kakon aten watekipun*  *padone ambuntut arit*  *jolukane ra wewehan*  *nanging sanget angikibi*  *dhemen ngalong tan kalongon*  *ber bujana krama lair* | Kaku hati wataknya  perkataanya baik didepan menggerutu di belakang  Permintaannya tidak rela  tetapi sangat tidak beres  suka mengurangi tanpa merugi  suka memberi makanan meikah lahir |
| 21 | *Nanging karsaning Hyang Agung*  *rejekine sinung mintir*  *nonging ro darbe bopo*  *dilalah drajate inggil*  *krana akat[[12]](#footnote-12) Pahing ika*  *atase tyang Adhipati* | Tetapi kehendak Tuhan  rejekinya sering pergi  tetapi tidak mempunyai bapak  kebetulan derajatnya tinggi  karena Minggu *Pahing* itu  walaupun orang tidak takut mati |
| 22 | *Duk asaliro kasiku*  *dene Sang Hyang Maha lnggil*  *ing dina Akat Pahingnya*  *mulane nak putu sami*  *negih ingkang samya maca*  *pan sampun kirang Pinanggih* | Ketika dirinya terkena bencana  Dari Yang Maha Tinggi  di hari Minggu *Pahingnya*  oleh karena itu anak cucu semua  mari membaca  tetapi jangan kurang bertemu |
| 23 | *Akat[[13]](#footnote-13) wirasate sampun*  *pillhen salah sawiji*  *lamun ana ingkang nyimpang*  *saka ing wirasat iki*  *iku ganjaran Hyang Suksma*  *wijile sepuluh siji* | Minggu *Legi* firasatnya sudah  pilihlah salah satu  kalau ada yang menyimpang  dari firasat itu  itu kehendak Tuhan  lahirnya sepuluh satu |

* + - 1. Mijil

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | *Witing becik wekasane juti*  *kong weton Senin Pon*  *iku pasthi ping Pindho lakine*  *nara trimo sepisan yen laki*  *rejekine mintir*  *padon kendho Pungkur* | Awalnya baik pada akhirnya jelek  yang lahir Senin *Pon*  itu pasti dua kali menikahnya  tidak puas sekali menikah  rejekinya susah |
| 2 | *Lamun pinet iriban sathithik*  *lanang tuwin wadon*  *pasthi lamun tan ana bedane*  *nadyan silih kakung lan pawestri*  *padha bae kaki*  *ing wirasatipun* | Kalau dimintai sedikit pasti tidak rela  laki-laki maupun Perempuan pasti, walau tidak ada bedanya  walaupun laki-laki dan Perempuan  sama saja nak firasatnya. |
| 3 | *Senin Wage begjane sathithik*  *pongucape dhoso*  *nanging biso momong wong tuwone*  *bekti laki lan pikire lantip*  *sandhungane thithik*  *rada dhemen Padu* | Senin *Wage* keberuntungannya sedikh  ucapannya keras  tetapi bisa membahagiakan orang tuanya  berbakti kepada suami dan cerdas  pemikiranya  halangannya sedikit  agak suka bertengkar |
| 4 | *Jembar budi tunggala kekalih*  *de Senen Kaliwon*  *doyan mangan*  *dremba iwul saen*  *rodo kebluk kalawan baciwit*  *kawirangan mintir*  *Wedi marang kakung* | luas perilakunya sama keduanya  Senin *Kliwon*  suka makan  banyak sekali makanannya  agak suka tidur dan malas  memalukan  sedikit takut pada suami |
| 5 | *Dene ingkong weton Senin Legi*  *lemes nanging dhoso*  *kabrangasan rasa ing tandhange*  *ora keno kungkulan sesama*  *kudu angungkuli*  *barang kudu punjul* | Kalau lahir Senin *Legi*  lemas tetapi keras  emosional kuat pekerjaanya  tidak bisa diungguli sesama  Harus ingin lebih unggul  semua harus lebih |
| 6 | *Mring romebu yekti wedi asih*  *yen bener ambekos*  *mring lakine sathithik wedine*  *panji[[14]](#footnote-14) durung rejeki kedhik*  *nanging nunggak semi*  *padon kendho pungkur* | kepada bapak ibu takut dan sayang  kalau benar keras suaranya  kepada suami sedikit takut  saat rejekinya sedikit  tetapi berkembang  suaranya lemah menjauh |
| 7 | *Dene ingkang weton Senin Pahing*  *podon AnggAnthol*  *lEmEs receh sugihan wateke*  *pan keringan carobo ing becik*  *weton Senen Pehing*  *sring peteng kang kalbu* | Adapun yang lahir Senin *Pahing*  perkataanya menyindir,  cerewet sok kaya wataknya  ceroboh dan tidak baik  *weton* Senin *Pahing*  Sering gelap hatinya |
| 8 | *Dina Senen wus jangkep winilis*  *gantya Selasa Pon*  *ngembong cepakaiku wateke*  *yen wanodya meneng bekti laki*  *rila marang bukti*  *bongsa cangkem karut* | Hari Senin sudah lengkap sudah  Ganti Selasa *Pon*  disukai banyak orang itu wataknya  kalau perempuan pendiam berbakti pada suami  dermawan  serakah rakus |
| 9 | *Ambek wegig tarampil mring ngelmi*  *kabrangasan linyak*  *mung puniku cacade alane*  *yen ngawula de among ing Gusti yen gung begjaneki*  *sandhungan tan tutuk[[15]](#footnote-15)* | Pintar terampil ilmunya emosional pembohong  hanya itu keburukannya  kalau mengabdi dan berbakti pada'ruhn  besar keberuntungannya  halangannya tidak sampai |
| 10 | *Slasa Wage wirasate becik*  *antu sithing uwong*  *kadya wuni iku upamane*  *yen andulu warnane kang wuni*  *itheng semu obrit*  *pinangon jengkerut* | Selasa *Wage* cirinya baik  dinanti kasih sayangnya orang  seperti buah wuni umpamanya  kalau dilihat warna buah wuni  hitam kemerah-merahan  dimakan mengkerut |
| 11 | *Keh kapencut myarsa deniraa ngling*  *wruh rasane mlengos*  *mring lakine sathithik wedine*  *akeh prentah nging begjane mintir*  *lantap bengis nanging*  *nora pinter podu* | Banyak yang terpikat melihatnya  tahu rasanya berpaling  kepada suami sedikit takut  banyak perintah tetapi pergi  keberuntungannya  Suka berkelahi emosional tetapi  tidak pintar berkelahi |
| 12 | *Ati gcdhe begjane sathithik*  *merga saking dhoso*  *dhemen ngiwo puniku wateke*  *sandhungane karusakan pikir*  *rada murko kedhik*  *padon kendho pungkur* | Sombong keberuntungannya sedikit  karena dari perkataan yang keras  suka berbuat buruk itu wataknya  halangannya rusak fikirnya  agak rnurka sedikit  bicaranya santai yang sudah terjadi |
| 13 | *Tarkadhangan sok alarang siwi*  *weton Slasa Kliwon*  *pan wus pasthi pepindho lakine*  *nora trimo sapisan yen loki*  *yen tan kaping kalih*  *iku pegat lampus* | Terkadang sok susah punya anak  *weton* Slasa *Kliwon*  sudah pasti dua kalih menikah  tidak terima sekali menikah  kalau tidak dua kali  itu pisah mati |
| 14 | *Dene ingkong weton Sloso Legi*  *pikire lir botoh*  *nanging jembar budine wong kuwe*  *kabrongoson kowirangan mintir*  *begjane mung kedhik*  *lumrah mring sadulur* | Kalau *weton* Selasa *Legi*  berfikirnya seperti taruhan  tetapi bagus budinya orang itu  emsional pemalu  keberuntungannya kecil  Dermawan kepada saudara |
| 15 | *Slasa Pahing wateke puniki*  *lantap bengis dhoso*  *nging sugihan wong iku wateke*  *lir hir blaba satemene cethil*  *weton Slasa Pahing*  *rada dhemen padu* | Selasa *Pahing* wataknya ini  suka berkelahi seram ngomel  Tetapi pamer wataknya  seperti dermawan tetapi sebenarnya pelit  *Weton* slasa *pahing*  agak suka bertengkar |
| 16 | *Pan wus jangkep kaki pun[[16]](#footnote-16) eling*  *gantya Rebo epon*  *drengki imul sring peteng atine*  *nanging meneng ora darbe uni*  *lamun darbe uni*  *kadya bledheg siwu* | Kalau sudah lengkap nak diingat  ganti Rabu *Pon*  dengki tidak punya malu sering gelap hati  tetapi pendiam tidak punya suara  tetapi punya suara  seperti petir seribu |
| 17 | *Rebo Wage watekira bacik*  *nanging laki pindho*  *lan keringan marang sapadhane*  *juweh croba sarta bekti laki*  *rilo marang bangsa congkem kanut* | Rabu *Wage* wataknya baik  Tetapi menikah dua kali  dan jahat kepada sesama  banyak bicara ceroboh serta berbakti pada suami  dermawan tetapi rakus |
| 18 | *Mung padane sak ambutut[[17]](#footnote-17) arit*  *gantya Rebo Kliwon*  *doyan mangon drembo sabarange*  *rado kebluk kalawan baciwit*  *lumuh marang kardi*  *wong anom den emut* | Tetapi perkataanya kadak baik dimuka  dibelakang jelek  ganti Rabu *Kliwon*  suka makan rakus segalanya  agak suka tidue dan malas  malas dalam bekerja  anak muda ingatlah |

* + - 1. Sinom

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | *Roning kamal kang gumantya*  *wirasate Rebo Legi*  *kakon aten ambek wiring*  *mung pikire gedhag-gedhig*  *rosa tandangireki*  *kurang ajar sok kragundung*  *tan kena den ampaha*  *wong kang waton[[18]](#footnote-18) Rebo Legi*  *lamun becik yen ala kaliwat ala* | Berganti dengan tembang Sinom  cirinya Rabu *Legi*  kaku hatiwataknya  hanya berfikirnya sombong  kuat kerjaannya  kurang ajar kadang  tidak bisa dihalangi  Orang yang weton Rabu *Legi*  baik kalau buruk sangat buruk |
| 2 | *Padone jantra lumamPah*  *Wani buri wedi ngarsih*  *padune akeh kang ngiwa*  *dene weton Rebo Pahing*  *lumuh marang ing kardi*  *sarta drengki mring sadulur*  *sae nanging prasaja*  *isine sugih kekelir*  *rebo titi padha den uda mamaha* | Perkataannya sejalan dengan perilakunya  berani di belakang takut di depan  banyak bertengkar yang buruk  kalau weton Rabu *Pahing*  malas dalam bekerja  serta dengki dengan saudara  baik tetapi jujur  isinya tidak beres  Rabu selesai ayo ketahuilah |
| 3 | *Kemis Pon watake ala*  *rasa lumuh marang kardi*  *drengki imul tanpa prenah*  *wateke kanggo ing laki*  *jinurung marang eblis*  *sandhungan juweh wong iku*  *jalukan tan diwehan*  *dhemen ngiwa wong Puniki*  *bisa sugih nanging nora bisa lawas* | Kamis *Pon* wataknya jelek  Malas dalam bekerja  Dengki tidak punya malu tidak wajar  Halangannya banyak bicara orang itu  Suka meminta-minta tidak pernah memberi  Suka berbuat buruk orang itu  Bisa kaya tapi tidak bisa lama |
| 4 | *Kemis Wage watekira*  *puniku laki ping kalih*  *yen ora pindho lakinya*  *yen bakal luwih becik*  *yen nganti kaping kalih*  *nemu rusak klantur-lantur*  *yekti wurung dandanan*  *yen sapisaan banjur dadi*  *iku pasthi kena gidawe[[19]](#footnote-19) gondhelan* | Kamis *wage* wataknya  lni biasanya menikah dua kali  Kalau tidak dua kali menikah  Pasti akan lebih baik  Kalau sampai dua kali  Akan hancur berkeping-keping  Kalau belum diperbaiki  Kalau satu kali kemudian jadi  Itu pasti bisa dipakai pegangan |
| 5 | *Kalamun becik wong ika*  *ananging mring kakung sru wani*  *ming wong tuwa uga lantip*  *nging rosa budinireki*  *sabarang pintdr dadi*  *Endi kang cinandhak rampung*  *sandhungane wong ika*  *yen padu kendho ing wuri*  *gelem ngiwa Kemis Kiwon witing tuwa* | Kalau baik orang itu  Tetapi kepada suami keras berani  Kepada  orang tua juga pintar  Tetapi kuat perilakunya  Semua pintar  Mana yang dikerjakan selesai  Halangannya orang itu  Kalau bertengkar lemah dibelakang  Mau berbuat buruk kamis *kliwon* yang  menjadikan tua |
| 6 | *Belaba rada isinan*  *dhemen cengkolong yen angling*  *nadyan den jar-ujarana*  *yen labi pisan ping kalih*  *durung gelem nyauri*  *maksih ngalah andhdkukul*  *ping tiga ping sakawan*  *yen wis gelem anyauri*  *Pamalase rinewangan taker pejah* | Dermawan agak pemalu  suka mencari keesalahan ketika berbicara  walaupun dikata-katakan  kalau ditanya sekali dua kali  Belum mau menjawab  masih bisa mengalah  tiga kali empat kali  kalau sudah mau menjawab  balasannya dibantu sampai mati |
| 7 | *Lawan api lan wong ika*  *sabarang ingkang kaeksi*  *sok weruh annuli bisa*  *wateke remen ing ngelmi*  *dene ta Kemis Legi*  *buta repaan wong puniku*  *lan gedhe watekira*  *barang wateke ngaruwil*  *dhemen ngiwa padune akeh kang nakal* | terlihat seolah-olah baik orang itu  semua hal yang terlihat  bisa mengetahuidan mampu  wataknya senang dengan ilmu  kalau Kamis *Legi* butuh belas kasih orang itu  dan besar wataknya  pelit sekali wataknya  suka berbuat buruk banyak bertengkar  dan nakal |
| 8 | *Yaiku watekanira*  *dene ingkang Kemis Pahing*  *drengki imul tur saenan*  *tarkadhang sok larang siwi*  *nanging bekti ing laki*  *betah luwe wong puniku*  *sepen marang pakaryan*  *dhemen anglakoni silip[[20]](#footnote-20)*  *anak putu samidipun rasakena* | Yaitu wataknya  adapun yang Kamis *Pahing*  dengki tidak punya malu dan berbuat baik terkadang susah mempunyai anak  tetapi berbakti pada suami  tahan lapar orang itu  sepi dalam bekerja  senang menjalankan salah  anak cucuh silahkan dirasakan |
| 9 | *Sakehe kang nedya maca*  *miwah sagung kang miyarsi*  *kutg darbe weton punika*  *aja na kang kurang pikir*  *kang antuk pethek becik*  *ywa bungah lamun binagus*  *yeku tembung colongan*  *dene pethek kang tan becik*  *aja duwe serik masgul iku padha* | Banyak orang yang ingin membaca  serta semua yang melihat  yang punya *weton* ini  jangan ada yang kurang berfikir  yang sudah digariskan baik  jangan senang dan sok baik  yaitu kata curian  kalau digariskan yang tidak baik  jangan sakit hati sama dengan bersedih |
| 10 | *De kang muni gelem ngiwa*  *iku akeh lire kaki*  *basa ngiwa akeh limya*  *pan ora amung sawiji*  *aja kok kira kaki*  *wong kang bandrek jina iku*  *sanadyan lagon salah*  *kang nora ngeblak ing pikir*  *pepadhane yeku aran laku ngiwa* | Bagi yang mau berkata jelek  itu banyak nak  bahasa yang buruk banyak sepertinya  jangan kamu kira nak  orang yang selingkuh zina itu  walaupun lagu yang salah  tidak boleh dibuka dipikirannya  sama saja namanya berbuat jelek |

* + - 1. Asmaradana

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | *Asmaradana winami*  *tumraping dina pasaran*  *tumindak rina wengine*  *Akat watek samudana*  *becik pasapangarepan*  *Senen semuwa puniku*  *Lir pakartining bawana* | Asmaradana menyatakan  Hari pasaran  berlaku siang malam  minggu wataknya perkataannyamanis  baik didepannya  Senin semua itu  bagaikan perilaku bumi |
| 2 | *Slasa tan pracayeng ati*  *Rebone watek sembada*  *Kemis nyurasa barang reh*  *jumungah suci resikan*  *Setune sesambungan*  *ngalem-alemana muput*  *iku sesambung aranya* | Selasa tidak percaya hati  Rabu wataknya konsisten  Kamis perasa semua hal  Jumat suci dan bersih.  selanjutnya Sabtu  senang menyebutkan kelebihannya  itu bersambung namanya |
| 3 | *Kaliwon micara wasis*  *Legi mengku arang karya*  *sumengguh pangarepane*  *pating sabarang penginan*  *epon pamer ing donya*  *Wage kaku badanipun*  *ing legawa trusing manah* | *Kliwon* pintar berbicara,  *Legi* jarang bekerja. lnginnya sombong semuanya kepingin.  *Pon* Pamer kekayaan  *Wage* Kaku badannya  ikhlas hatinya |

**BAB III**

**KARAKTER WANITA JAWA BERDASARKAN HARI LAHIR (*WETON)* DALAM TEKS *SERAT WIRASATING WANITA***

1. **Kajian Pragmatik Terhadap Naskah *Serat Wirasating Wanita***

Abrams dalam bukunya berjudul *The Mirror and The Lamp* berpendapat bahwa ada empat macam pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra yaitu (l) pendekatan yang menitik beratkan karya itu sendiri, pendekatan ini disebut objektif; (2) pendekatan yang menitikberatkan penulis, disebut ekspresif; (3) pendekatan yang menitikbertkan semesta, disebut mimetik; (4) kekacauan dan keragaman teori untuk mengkaji karya sastra tersebut lebih mudah kalau kita pahami dan teliti dengan berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh. Sebagai bagian dari pendekatan sastra, istilah pragmatik itu sendiri rnenujuk pada efek komunikasi yang sering kali dirumuskan kedalam istilah Horatius, yaitu seorang seniman bertugas *decore* (memberi ajaran), *delectare* (memberi kenikmatan) dan *movere* (menggerakkan) membaca pada kegiatan yang bertanggung jawab. Seni harus menghubungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pembaca dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 1984 :49-5l). Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam objek (naskah) yang dipelajari, agar manfaat dan nilai-nilai sebagaimana fungsinya, yaitu *decore, delectare*, dan *movere* lebih nampak. Untuk menemukan tiga fungsi tadi, prosesnya ialah dengan membaca dan memahami keseluruhan isi teks kemudian mencatat dan mengkategorikan ajaran-ajaran yg dapat di tarik kedalam suatu sebagai benang merah; dari proses berlanar demikian, akan ditemukan kenikmatan atau kepuasan berkat dari pengetahuan dan ajaran yang disamakan melalui langgam sastra dari dua hal tadi. Efek berikutnya yang diperoleh ialah menghadirkan refleksi dari diri pengamat atau peneliti, rasa bertanggung jawab atas peran yang dijalankan sesuai dengan peranannya.

Setelah naskah sebagai objek kajian telah selesai dikaji secara filologis berikutnya naskah perlu dipahami sebagai sebuah produk budaya yang didalamnya penuh dengan makna-makna simbolik yang karenanya dalarn proses pemahaman perlu di tafsirkan sehingga bisa disebut makna dan pesan yang disampaikan (lihat Tohir, 2013). Untuk memahami makna-makna dibalik apa yang tersaji dalam kandungan-kandungan teks pada naskah *Serat Wirasating Wanita*, dibutuhkan ilmu-ilrnu lain seperti hermenitik, semiotik, linguistik, sastra, sosiologi, antropologi, dan lainnya (lihat pada Tohir, 2013). Pendekatan memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca (Nyoma, 2009:71) artinya pernbaca menjadi sasaran utama karya sastra untuk mengungkapkan kebermanfaatan. Abrams (1953:15) menjelaskan tahapan dalam memperoleh kebermanfaatan dalam teori pragmatik salah satunya adalah mengklasifikasikan dan membedah karya yang luas pada efek khusus dari setiap komponennya. Untuk menemukan suatu manfaat karya sastra maka dilakukan pengelompokan karya sastra berdasarkan golongan tertentu kemudian dianalisis secara teliti hingga menemukan sesuatu yang disebut kebermanfaatan. Kemudian cara lain yang diielasakan Abrarns (1953:15) untuk memperoleh kebermanfaatan dalam teori pragmatik adalah mendapatakan norma-norma dari penilaian dari apa yang dibutuhkan dan kepada siapa karya itu ditujukan. Dapat diartikan bahwa karya sastra akan terasa bermanfaat tergantung pada penilaian pembaca. Pembaca memiliki penilaian berbeda-beda dalam menafsirkan suatu karya sastra. Begitu juga dengan norma-norma yang ditemukan dalam karya sastra, maka secara tidak langsung akan bemanfaat bagi pembacanya. Norma-norma yang dimaksud dapat berupa ajaran pendidikan untuk meningkatkan moral yang lebih baik.

1. **Karakter Wanita Menurut Kelahiran (*Weton*)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hari Lahir (*Weton*) | *Serat Wirasating Wanita* | Karakter Wanita Jawa |
| Senin *Legi* | Emosional. Jika bekerja kuat. Tidak bisa diungguli sesama. Kepada bapak ibu takut dan sayang. Kalau benar keras suaranya. Kepada suami sedikit takut. | Karakter wanita ini akan berani kepada suami, tetapi membawa rejeki. memiliki sikap yang luwes dalam tingkah laku, baik hati, mantap dalam mengambil keputusan artinya tidak plin plan. Pandai bertutur kata juga memiliki sopan santun yang cukup tinggi. Memiliki banyak keberuntungan. |
| Senin *Pahing* | Perkataannya menyindir. Lemas crewet. Sok kaya wataknya ceroboh dan tidak baik. | Karakter wanita ini pemalas, jelek tabiatnya tetapi memiliki sifat yang ambisius, cerdas dalam berpikir serta memiliki cita-cita tinggi yang ingin ia capai apapun yang terjadi. Keras hati dan cukup keras kepala. Apapun rintangan yang ia hadapi jika ia sudah memiliki keinginan maka ia rela menghadapinya sekuat tenaga asalkan keinginannya kesampaian. |
| Senin *Pon* | Memiliki hati yang keras dan angkuh. Suka membantah dan juga sering terlibat dalam berbagai masalah. | Karakter wanita ini selalu merasa cerdas dan menganggap semua orang salah, tetapi dia memiliki jiwa pemimpin dan bisa menjadi penolong. |
| Senin *Wage* | Keberuntunganya sedikit. Ucapannya keras, tetapi bisa membahagiakan orang tua. Berbakti kepada suami. Halangannya sedikit. Agak suka bertengkar. | Karakter wanita ini berbakti kepada suami, pandai, keras dan pandai berbicara, tidak suka jika terkalahkan oleh suami. |
| Senin *Kliwon* | Suka makan. Banyak sekali makanan. Agak suka tidur dan pemalas. Takut pada suami. | Karakter wanita ini pemalas, tidak memiliki perasaan malu, makannya banyak akan tetapi cinta pada suami. |
| Selasa *Legi* | Berfikimya seperti taruhan tetapi bagus budinya. Orang itu emosional, pemalu. Keberuntungannya kecil dermawan kepada saudara. | Karakter wanita ini keras, sombong, berani terhadap suami akan tetapi cinta dan berhati lapang. |
| Selasa *Pahing* | Suka berkelahi, seram, ngomel wataknya, pamer seperti dermawan tetapi sebenarnya pelit. | Karakter wanita ini kurang merawat suami dan suka memperhatikan dirinya sendiri |
| Selasa *Pon* | Disukai banyak orang. Wataknya kalau perempuan pendiam, berbakti kepada suami dermawan serakah pintar trampil ilmunya ,emosional  pembohong. | Karakter wanita ini waspada, banyak untung, ikhlas berbakti kepada suami, akan tetapi mudah menjadi marah terhadap suaminya. Sifat buruknya emosional dan pembohong. |
| Selasa *Wage* | Baik dinanti kasih sayangnya orang seperti buah uni umpamanya kalau dilihat warna buah uni kemerah-merahan, banyak yang terpikat melihatnya tau rasanya berpaling kepada suami sediki takut banyak perinyah tetapi pergi keberuntungannya suka berkelahi  emosional sombong. Keberuntungannya sedikit karna  perkataan yang keras, suka berbuat buruk itu. Wataknya halangannya rusak pikirannya agak murka sedikit. | Karakter wanita ini banyak rejeki dan sahabat, berani terhadap suami dan suka berbuat serong. |
| Selasa *Kliwon* | Sudah pasti dua kali menikah tidak terima sekali menikah kalau tidak dua kali itu pisah mati. | Karakter wanita ini tidak akan berbakti kepada suami dan mudah tergoda. |
| Rabu *Legi* | Kaku hati hanya berfikir sombong kuat kerjanya kurang ajar kadang tidak bisa dihalangi orang yang weton rabu legi baik kalau buruk sangat buruk perkataannya sejalan perilakunya berani dibelakang  takut didepan. | Karakter wanita ini akan ada baiknya dan buruknya yaitu jika baik baiknya sangat berlebihan jika buruk sangat berlebihan juga buruknya. |
| Rabu *Pahing* | Malas dalam bekerja serta dengki dengan saudara baik tetapi jujur. | Karakter wanita ini pemalas, iri dan cemburuan, tetapi dia sangat jujur. |
| Rabu *Pon* | Dengki, tidak punya malu sering gelap hati tetapi pendiam tidak punya suara | Karakter wanita ini kurang merawat suami tidak terlihat bahwa sebenarnya cemburunan. |
| Rabu *Wage* | Wataknya baik tetapi menikah dua kali dan jahat kepada suami banyak bicara, ceroboh dermawan tapi rakus perktaannya baik dimuka tapi dibelakang jelek. | Karakter wanita ini ikhlas, berbakti kepada suami suka berkasih-kasihan. Sifat jeleknya ceroboh, rakus, dan banyak bicara. |
| Rabu *Kliwon* | Suka makan rakus segalanya agak suka tidur dan malas dalam bekerja. | Karakter wanita ini pemalas dan kurang memperhatikan suami. |
| Kamis *Legi* | Mudah marah dan mudah tersinggung, tetapi dermawan. | Karakter wanita ini mudah sekali marah tetapi banyak memiliki teman karena dermawan dan setia kawan. |
| Kamis *Pahing* | Dengki tidak punya malu dan susah mempunyai anak tetapi berbakti kepada suami. | Karakter wanita ini akan berbakti kepada suami, tetapi mudah tergoda. Sifat buruknya dengki dan tidak punya malu. |
| Kamis *Pon* | Wataknya jelek malas dalam bekerja dengki tidak punya malu tidak wajar. Halangannya banyak bicara orang itu suka meminta-minta tidak pernah memberi suka berbuat buruk orang itu bisa kaya tetapi tidak bisa lama. | Karakter wanita ini dapat mengambil hati suami sebab itu ia dicintai suami, akan tetapi perbuatannya itu hanya lahirnya sedangkan batinnya tidak menyenangi suaminya suka berbuat serong dan banyak rejekinya. |
| Kamis *Wage* | Wataknya ini biasanya menikah dua kali kalau tidak dua kali menikah pasti akan lebih baik kalau sampai dua kali akan hancur berkeping-keping kalau belum diperbaiki kalau satukali kemudian jadi itu pasti bisa dipakai pegangan kalau baik orang itu tetapi kepada suami keras berani kepada orang tua juga pintar tetapi kuat perilakunya. | Karakter wanita ini pandai, dapat menyelesaikan semua masalah banyak rejekinya, pekerja keras sehingga suaminya tunduk dan mudah tergoda. |
| Kamis *Kliwon* | Orangnya ambisius, pemarah, keras hati, dan juga ceroboh. | Karakter wanita ini selalu membantah dan ingin dipuji, tetapi tidak pernah memiliki niat untuk berbuat jahat ke orang lain. |
| Jumat *Legi* | Firasatnya baik buruk. Pemikirannya kadang mudah marah tetapi tidak memperkaya diri. Sombong perilakunya tetapi rela memberikan pangannya. | Karakternya ikhlas dan suka mendermakan hartanya akan tetapi jarang merasa puas kepada suami adapun sifat buruknya yaitu sombong dan mudah marah. |
| Jumat *Pahing* | Dermawan, bertanggung jawab, suka kebersihan, dan setia. | Karakter wanita ini banyak memiliki teman karena lemah lembut, tetapi sulit memberi maaf apabila sudah dikecewakan. |
| Jumat *Pon* | Tidak sabar, kaku hatinya, berwatak berani kepada orang tua, dan tidak akan kaya. | Wanita Jawa yang lahir dihari Jum’at Pon mempunyai karakter tidak sabar, dan berani kepada orang tuanya, hidupnya tidak bisa menjadi orang kaya. |
| Jumat *Wage* | Kasar, tidak konsisen dalam pemikiran. Susah mendapatkan  keturunan. Perbuatannya buruk.  Rejeki tidak halal. | Wanita yang lahir di hari Jumat wage karakternya kasar, tidak konsisten dalam berfikir, susah mendapatkan keturunan dan perbuatannya buruk. |
| Jumat *Kliwon* | Sayang kepada orang tua tetapi sedikit berani kepada suami. Di berikan kaya rejeki. Mengerti kepada suami, setia kepada ajaran yang baik. Baik kepada mertua. Kuat puasanya. Halangannya orang itu diawal terdengar baik menggerutu dibelakang. | Karakternya berbakti kepada suami, mengerti akan kehendak suami, berhati-hati memiliki rejeki akan tetapi sangat pecemburu. Sikapnya baik terhadap mertua dan orangtua disekitarnya tetapi adapun sifat buruknya yaitu jika didepan kita terlihat baik namun dibelakang mencela. |
| Sabtu *Legi* | Tidak sabaran, galak, menurut kepada orang tua, rejekinya pergi.  Halangannya susah mempunyai anak. | Karakternya memiliki rejeki, berani membantah perkataan suami, selalu ingin menang. |
| Sabtu *Pahing* | Senang pada ilmu hakekat. Sombong dan suka bertengkar. Tidak sabaran dan galak. Dan mengurangi derajat suami. Berani.  Tidak puas sekali menikah harus menikah dua kali. Terkadang menikah tiga kali. Kalau orang seperti ini yang tulus menikah sekali agak senang dengan ilmu tetapi takdir Tuhan dan suaminya berpisah karena mati. | Karakternya sangat berlebihan kebaikannya, serta jika buruk sangat berlebihan  juga buruknya, selalu merasa tidak puas pada suami. |
| Sabtu *Pon* | Memegang tanggung jawab, orangnya tidak mudah emosi, sabar dan bertawakal. | Karakter wanita ini dipercaya banyak orang tetapi selalu was-was, tidak mudah curiga, dan tidak mau mengalah. |
| Sabtu *Wage* | Wataknya kadang lepas budi. Takut mencintai pria. Tersingkir dari orang yang berniat buruk. Sulit punya anak dan sering gelap hati. | Karakternya wanita ini, dia akan lebih berbakti terhadap suami, pandai, teliti, berhati-hati terhindar dari orang-orang yang ingin berbuat jahat kepadanya. Sifat buruknya sering gelap hati. |
| Sabtu *Kliwon* | Malas menyelesaikan pekerjaan. Sikapnya tidak baik. Pada suami tidak takut. Agak jail. Ceroboh dan lengah. | Karakternya pemalas, suka mencari perkara, cemburu dan berani terhadap suami. |
| Minggu *Legi* | Tekun, tidak pernah menyerah, tidak takut akan kegagalan, memiliki kecerdasan dan bisa bertanggung jawab. | Karakter wanita ini suka membantu orang yang sedang kesusahan, tidak mudah menyerah tetapi suka membantah dan berkeinginan kuat walaupun dengan cara-cara yang jahat. |
| Minggu *Pahing* | Kaku hati. Perkatannya baik didepan menggeretu dibelakang permintaannya tidak rela atau tidak mau memberi, suka mengurangi tanpa merugi. Suka memberi makanan, tetapi kehendak Tuhan rejekinya sering pergi. Tidak mempunyai bapak. Kebetulan derajatnya tinggi. Orangnya tidak takut mati ketika dirinya terkena bencana dari yang Maha Tinggi. | Karakternya banyak rejeki, apa yang diinginkan tercapai tetapi kurang jujur, suka barang yang tidak halal, dan berani terhadap suami. |
| Minggu *Pon* | Kaku hatinya, serta galak tetapi bisa momong orangtua. Kekurangannya galak miskin. Wataknya baik karena keberuntungannya hanya sedikit. Mau berbakti pada suami. Perbuatannya semua teliti. | Karakternya akan berbakti pada suami, keras hatinya, dan cemburunan dan suka mengingkari kata hatinya sendiri. Memiliki pendirian kurang mantap sehingga mudah terbawa arus dan omongan orang lain. |
| Minggu *Wage* | Wataknya bersih pekerjaannya. Terhindar dari sifat keburukan. Berbakti pada suami. Besar keberuntungan orang itu menaikan  derajatnya suami. | Karakter wanita ini baik. Suci segalanya berbakti pada suami, barang yang tidak halal tidak disenanginya. |
| Minggu *Kliwon* | Orangnya tertutup dan pendiam. Suka hal-hal yang sederhana, pemaaf, memiliki hati yang bersih. | Karakter wanita ini mudah terkena tipu karena terlalu mudah percaya dengan orang baru, tetapi bertanggung jawab. |

1. **Analisis Pragmatik Naskah *Serat Wirasating Wanita***

Naskah-Naskah jawa relatif banyak memiliki fungsi ritual dan fungsi sosial dan fungsi-fungsi naskah seperti itu biasanya berhubungan dengan keyakinan orang-orang jawa (Kejawen) yang masih memegang beberapa filosofi jawa sebagai pandangan hidupnya.

Di antara fungsi-fungsi teks itu berhubungan dengan tanggal lahir (*weton*) seseorang, masalah perhitungan hari lahir baik dan hari tidak baik dalam memilih atau menentukan hajatan pernikahan seseorang atau keperluan ritual tertentu.

Satu diantara naskah jawa yang berhubungan dengan hari lahir (*weton*) tersebut adalah naskah *Serat Wirasating Wanita*, naskah ini berisi tentang hari lahir (*weton*) wanita Jawa dari hari Senin sampai hari Minggu, hari- hari *weton* tersebut dihubungkan dengan tradisi Jawa yaitu : pahing, pon, wage, kliwon, legi.

Hari lahir tersebut dalam naskah *Serat Wirasating Wanita* ternyata memiliki beberapa karakteristik dan simbol, watak karakter, atau filsafat yang berhubungan dengan sifat-sifat wanita. Sebagai contoh selasa wage memiliki ciri-ciri bersifat baik, perilakunya baik, dinanti kasih sayangnya orang seperti buah wuni umpamanya kalau dilihat buah wuni hitam kemerah-merahan. Rebo wage sifatnya baik tetapi menikah dua kali, jahat kepada sesama, banyak bicara, ceroboh, serta berbakti pada suami, dermawan tetapi rakus.

Selain naskah *Serat Wirasating Wanita* dalam tradisi naskah Jawa terdapat pula naskah-naskah yang berisi tentang sifat wanita yang dilihat bukan dari *weton*nya melainkan dilihat dari bentuk wajahnya dan bagian-bagian wajahnya, satu diantaranya naskah yang ditulis oleh Imam syafi’i yang berisi tafsir atau analisis Imam syafi’i terhadap beberapa macam wajah seorang wanita. Setelah membaca dan mempelajari teks *Serat Wirasating Wanita* dapat ditemukan beberapa karakter dan sifat wanita yang memiliki fungsi-fungsi dalam masyarakat Jawa.

D. **Fungsi Teks *Serat* *Wirasating Wanita***

Secara garis besar isi *Serat Wirasating Wanita* dapat diperinci menjadi empat masalah pokok yaitu pendidikan karakter, masalah didalam hubungannya hajatan pernikahan budaya Jawa, masalah ritual sosial kebudayaan dan masalah nasib atau ketentuan hidup. Berikut penjelasan lima masalah pokok berdasarkan isi dalam naskah *Serat Wirasating Wanita* :

1. **Untuk Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin,1999: 5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian,

berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80). Untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia (berakhlak mulia), manusia berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela. Setiap orang harus melakukan hal tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, jika ia benarbenar ingin membangun karakternya. Seorang wanita jawa juga hendaknya memperhatikan hari lahir sebagai titik mula perkembangan karakter diri sebagai contoh dalam Naskah *Serat Wirasating Wanita*, berikut kutipannya :

*// Yen Jumuah pon wetonne tan sabar kaku kang ati watek wani karo wong tuo lan ora sinungan sugih nangging ana dayanipun lamun ana kang nuturi tan ketang sabarang karya anjungkung roina wengi tinekan sanedianira jinurung gangsar Hyang Widhi //*

Terjemahan:

Wanita yang lahir jumat pon harus memperhatikan nilai-nilai karakter sebagai mana yang terdapat dalam Serat Wirasating Wanita, misalnya sifat wanita yang tidak sabar, yang hatinya keras atau kaku bagaimana mengubah karakter hatinya yang semula keras atau kaku untuk merubah menjadi lebih baik dan lembut.

Contoh lain hari lahir sabtu legi dalam naskah *Serat Wirasating Wanita* berikut kutipannya:

*// Setu legi watakipun datan sabar teka dengis mamah marang bapa biang nging sinung rejeki mlintir lan sinung wikya wong ika sandhungine larang siwi.//*

Terjemahannya :

Karakternya tidak sabaran galak tetapi menurut kepada orang tua rejekinya pergi, halanganya susah mempunyai anak sifat-sifat yang terdapat.

Dengan orang membaca ini, orang akan dapat memperbaiki dirinya dan dapat di jadikan pedoman untuk mempertahankan kebaikannya serta merubah karakter yang tidak baik.

1. **Prediksi Wanita Jawa Ketika Akan Melakukan Hajatan Pernikahan**

Masyarakat Jawa jaman dahulu mempercayai hitungan *weton* jawa untuk menentukan hari baik dan buruk dalam memulai suatu hajat besar, seperti pernikahan , khitanan, usaha, dan lain lain. Hitungan *weton* jawa untuk pernikahan juga sering digunakan untuk menentukan kecocokan dan nasib kehidupan rumah tangga calon kedua pasangan mempelai. Bahwa dalam tradisi budaya jawa hari lahir seorang wanita sering kali dipakai sebagai pertimbangan dan penentuan dalam pelaksanaan hajatan seseorang, Orang tua yang akan mengawinkan anaknya sangat berhati-hati dalam memperhitungkan hari lahimya sebagai contoh hari pelaksanaan hajatan tidak boleh bersamaan dengan hari kelahirannya karena itu dalam budaya Jawa perhitungan hari lahir (*weton*) sangat diperhatikan dalam mengarnbil keputusan. Sebagai contoh hari lahir sabtu wage dalam *Serat Wirasating Wanita*, berikut kutipannya :

*// Lamun setu wage iku wateke sok lepas budi ajrih asih marang pria sumingkir panggawe juti sandunganne larang anak lan asring peteng kang galih.//*

Terjemahannya:

Wataknya kadang lepas budi takut mencintai pria, tersingkir dari orang yang berniat buruk, halanganya sulit mempunyai anak ,dan sering gelap hati.

Jika merasa *weton* jodoh antara anda dengan pasangan kurang baik berdasarkan perhitungan *weton* jawa namun anda berdua yakin untuk bisa saling menerima segala kekurangan dan kelebihan maka serahkan dan pasrahkan semua pada Allah swt. Namun jika anda percaya penhitungan *weton* jawa maka harus diperhitungkan dengan matang Agar tidak terjadi hal-hal yang buruk seperti contoh diatas sebaiknya harus diperhitungkan hari lahirrya sebelum hajatan.

1. **Fungsi Ritual Sosial Keagamaan**

Dalam hal fungsi sosial keagamaan naskah *Serat Wirasating Wanita* memiliki fungsi ritualistik terutama berhubungan dengan ritual-ritual daur hidup seseorang dan ritual-ritual upacara keagamaan seperti upacara sedekah bumi, sedekah laut, atau ziarah terhadap makam-makarn tertentu dalam hubungan ini masyarakat Jawa masih memperhitungkan hari baik atau hari lahir seseorang didalam keputusanya hal ini dipertimbangkan untuk mendapatkan keselamatan dan keamanan dalam hidupnya. Contoh hari lahir minggu *pon* dalam naskah *Serat Wirasating Wanita*, berikut kutipannya:

*// Weton ahad pon punika kaon aten sarta bengis nging bisa momong wong tuo ahad pon wateke becik cacade rada mlaratan wit begjane mung sakedik //*

Terjemahannya:

Weton Minggu *pon* itu kaku hatinya serta galak tetapi bisa mengurus orang tua wataknya baik kekurangannya agak miskin karena keberuntungannya hanya sedikit.

Berdasarkan analisis tersebut diatas penulis memberikan garis simpulan bahwa naskah *Serat Wirasating Wanita* memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat jawa yakni fungsi-fungsi ritual keagamaan yang memiliki relevansi dengan masyarakat jawa masa kini selain itu naskah *Serat Wirasating Wanita* bisa dijadikan pegangan atau panduan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Penentuan Nasib atau Ketentuan Hidup**

Dalam kehidupan bermasyarakat masih berlaku adanya perhitungan atau pertimbangan yang berhubungan dengan hari lahir maupun *petung*. Oleh karena itu nasib seseorang seringkali didasarkan pada perhitungan hari lahir seseorang apabila masyarakat tidak mengikuti *petung* tersebut maka nasib hidup seseorang akan berubah tidak sebagaimana yang diharapkan dengan kata lain nasib hidup seseorang tergantung dengan bagaimana masyarakat mempersepsi terhadap *petung* atau hari lahir. Jika dilihat dari kutipan-kutipan diatas dalam naskah *Serat Wirasating Wanita* dijelaskan sebagai berikut :

*// Selasa wage wirasote becik antu sihing uwang kadya wuni iku upamane yen andulu warnane kang wuni itheng semu abrit pinangan jengkerut keh kapencut miyarsa denira nyiling weruh rasane mlengos mring lakine sathithik wedine akeh rentah nging beekjane mintir lantap bengis nanging norak pinter padu ati gedhe bekjane sathithik merga saking dhoso demen ngiwa punika watake sandlrungaru karusakan pikir rada murka kedhik padon kendha pungkur tarkadhang sok alarang siwi.//*

Terjemahannya :

Selasa *wage* cirinya baik dinanti kasih sayangnya orang sebagai buah wuni umpamanya kalau dilihat warna buah wuni hitam ke merah-merahan dimakan mengkerut banyak yang terpikat melihatnya, tau rasanya berpaling pada suarni sedikit takut banyak perintah pergi keberuntungannya suka berkelahi emosional tetapi tidak pintar berkelahi sombong keberuntungannya sedikit karena dari perkataan yang keras suka berbuat buruk itu wataknya halanganya rusak fikirannya a agak murka sedikit bicaranya santai yang sudah terjadi biarlah terjadi, terkadang susah punya anak.

Setelah membaca dari kutipan naskah *Serat Wirasating Wanita* diatas, dijelaskan bahwa orang yang lahir di hari selasa *wage*, memiliki nasib yang kurang beruntung agar tidak terjadi hal-hal tersebut maka semua harus diperhitungkan dengan matang.

**BAB IV**

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis filologis dan analisis isi teks *Serat Wirasating Wanita*, penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut :

* 1. Naskah *Serat Wirasating Wanita* adalah termasuk naskah Jawa yang berisi tentang karakteristik wanita yang dilihat dari hari lahirnya (*weton*), secara filologis naskah *Serat Wirasating Wanita* setelah dideskripsi ternasuk naskah tunggal, berbahasa Jawa bertuliskan huruf Jawa, yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ronggowarsita pujangga agung di Surakarta dan disalin oleh Nyai Mardusari pada tanggat 18 november 1955.
  2. Berdasarkan hasil suntingan teks naskah *Serat Wirasating Wanita* memiliki karakteristik teks yang cukup baik, meskipun demikian ada beberapa teks yang korup (rusak) perlu mendapatkan kritik teks sebagai pembetulannya, sebagai contoh kata ‘akat’ yang mestinya ahad, kata ‘bekjane’ yang mestinya begiane, kata ‘yo’ seharusnya yen. Hal-hal korup teks tersebut telah dibetulkan oleh penulis dalarn langkah kritik teks.
  3. Berdasarkan analisis pragmatik terhadap isi teks *Serat Wirasating Wanita* dapat disimpulkan berapa karakter wanita jawa berdasarkan hari lahir *(weton),* hal sehubungan dengan karakteristik wanita Jawa sebagai berikut:

1. Karakter wanita yang lahir hari Senin *Legi* :Emosional, berani kepada suaminya, Kepada orang tuanya takut dan saying, jika dia benar tidak takut untuk berkata lantang.
2. Karakter wanita yang lahir hari Selasa *Pahing* : Suka berkelahi, suka pamer, dermawan, tapi tidak peduli dengan suaminya, sukanya merawat dirisendiri.
3. Karakter wanita yang lahir hari Rabu *Pon* : Dengki, tidak punya rasa malu, tetepi pendiam dan kepada suaminya sering cemburu.
4. Karakter wanita yang lahir hari Kamis *Pahing* : Berbakti kepada suaminya, tetapi mudah tergoda, sifat buruknya dengki dan susah mempunyai keturunan.
5. Karakter wanita yang lahir hari Jumat *Kliwon* : Sayang kepada orang tua tetapi sedikit berani kepada suami, dilancarkan rejekinya, dalam urusan agama dia kuat jika berpuasa, sifat buruknya baik didepan tapi diblakang menggrutu.
6. Karakter wanita yang lahir hari Sabtu *Wage* : Wataknya lepas, budi takut mencintai pria, tersingkir dari orang yang berniat buruk, pandai teliti dan sifat buruknya sering gelap hati.
7. Karakter wanita yang lahir hari Minggu *Legi* : Tekun, tidak pernah menyerah, tidak takut akan kegagalan, memiliki kecerdasan dan bertanggung jawab, sifat buruknya suka membantah dan berkeinginan kuat walapun dengan cara-cara yang jahat.

4. Adapun fungsi teks *serat wirasating wanita* sebagai berikut :

a. Fungsi yang pertama untuk pendidikan karakter;

b. Fungsi yang kedua sebagai penentu hajatan dalam budaya Jawa;

c. Fungsi yang ketiga sebagai ritual sosial keagamaan; dan

d. Fungsi yang keempat sebagai penentu nasib atau ketentuan hidup (takdir).

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Muhammad. 2006. *Dekontruksi Pesantren (Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi klam)*. Semarang: Fasindo.

Abrams, M. H. 1951. *The Mirror and The Lamp*. Oxford University Press.

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Denies, M.2012. *Pesoan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: JALASUTRA.

Depdikbud. 1985. *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayuaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakara.

Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

.............., Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Filologi*. Bahasa dan Sastra Th III. No.1. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Doni Koesoema A. (2007). Pendidikan Karakter*: Strategi Mendidik Anak di Zaman*

*Global.* Jakarta: Grasindo. Cet. I

Endraswara, Suwardi. 2002. "*Pengajaran Sastra Berbasis Kompetensi*". Yogyakarta: Makalah Perantara Guru SLTP Bahasa Jawa, di SLTP l Pleter, Tanggal 15 Oktober.

..................., Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widiatama

..................., Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1987*). Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:

Gramedia. Cet. XV.

Fathurahman, Oman. 2015 *Filatogi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Pernadamedia group.

Jatmiko. Aditya. 2005. *Tafsir Serat Wedatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Keraf, Gorys. 1995. *Deskripsi dan Eksposisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools*: Practical Ways

*to Bring Moral Instruction to Life. San Francisco*: Jossey Bass.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

.........................., 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Gramedia.

Kusumastuti, Anisti. 2016. “ *Petungan Jawa Dalam Kitab Primbon Sembahyang (Kajian Pragmatik”).* Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Lestari, Dwi. 2017. *Serat Kyai Sayang Suntingan* (Teks Dan Kajian Pragmatik). Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Lubis, Nabila. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.

Noor, Redamanto.2009. *Pengantar Pengkajian sastra*. Semarang: FASindo.

Nur Jannah. 2012. *Kajian Filologi Sêrat Dwikarånå*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Nugryantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada

Nyoman I.K. 2004. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakrta: Pustaka Pelajar.

Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Pratiwi, Alfidha Madya. 2018. *Fungsi Dan Nilai Teks Serat Datarasa Dalam Masyarakat*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia.*

Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.

Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robson, S.O. 1969. *Hikayat Andaken Penurat*. Ths Hauge: Martinus Nijhoff

Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Fitologi Indonesia*. Pusat Pembinaan daa Pengembangan Universitas Leiden.

Rustopo, Adi. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Simuh, 1988. *Mistik Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsita*. Jakarta : Universias Indonesia.

Suryai, Elis, 2002. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia

................ 1984. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Thoir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan : Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo Prress.

............................. 2009. *Metodologi Penelitian Foklore*. Semarang : Universitas Diponegoro

............................. 2013. *Filologi dan Kebudayaan*. Semarang : Universitas Diponegoro

1. Di dalam naskah SWW “tertulis Kitap seharusnya ditulis kitab” [↑](#footnote-ref-1)
2. Didalam naskah tertulis “Sampuniranging” seharusnya “Sampun kiranging” [↑](#footnote-ref-2)
3. Didalam naskah tertulis “Jumuah” seharusnya “Jumuwah” [↑](#footnote-ref-3)
4. Didalam naskah tertulis “Jumuah” seharusnya “Jumuwah” [↑](#footnote-ref-4)
5. Didalam naskah tertulis “Yon” seharusnya “Yen” [↑](#footnote-ref-5)
6. Didalam naskah tertulis “Akat” seharusnya “Ahad” [↑](#footnote-ref-6)
7. Didalam naskah tertulis “Bekjane” seharusnya “Begjane” [↑](#footnote-ref-7)
8. Didalam naskah tertulis “Kat” seharusnya “Ahad” [↑](#footnote-ref-8)
9. Didalam naskah tertulis “Bekjane” seharusnya “Begjane” [↑](#footnote-ref-9)
10. Didalam naskah tertulis “Akat” seharusnya “Ahad” [↑](#footnote-ref-10)
11. Didalam naskah tertulis “Akat” seharusnya “Ahad” [↑](#footnote-ref-11)
12. Didalam naskah tertulis “Akat” seharusnya “Ahad” [↑](#footnote-ref-12)
13. Didalam naskah tertulis “Akat” seharusnya “Ahad” [↑](#footnote-ref-13)
14. Didalam naskah tertulis “Panji” seharusnya “Wanci” [↑](#footnote-ref-14)
15. Didalam naskah tertulis “Tutuk” seharusnya “Tutug” [↑](#footnote-ref-15)
16. Didalam naskah tertulis “Pun” seharusnya “Dipun” [↑](#footnote-ref-16)
17. Didalam naskah tertulis “Ambutut” seharusnya “Ambuntut” [↑](#footnote-ref-17)
18. Didalam naskah tertulis “Waton” seharusnya “Weton” [↑](#footnote-ref-18)
19. Didalam naskah tertulis “Gidawe” seharusnya “Digawe” [↑](#footnote-ref-19)
20. Didalam naskah tertulis “Silip” seharusnya “Sisip” [↑](#footnote-ref-20)